

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Oemar Hamalik mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara *adekwat* dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2014:3).

Pendidikan di dalam masyarakat pada umumnya menggunakan jalur formal, pendidikan yang termasuk ke dalam jalur formal adalah pendidikan Islam, dan salah satu pendidikan Islam yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat adalah madrasah. Madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Madrasah dalam pendidikan Islam dibagi menjadi beberapa madrasah, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan

Madrasah Aliyah Kejuruan (Irawan, 2014:129-131). Madrasah merupakan transformasi dari sistem pendidikan pondok pesantren yang diintegrasikan dengan sistem pendidikan umum sehingga sistem pendidikan madrasah merupakan perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sama dengan lembaga pendidikan yang lainnya, yaitu mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, perlu adanya pengelolaan yang baik di suatu lembaga pendidikan. Pengelolaan ini biasanya disebut sebagai manajemen. Sondang P. Siagian mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain (Andang, 2014:21).

Menurut Tafsir dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut diperlukan adanya keterpaduan antara komponen-komponen pendidikan. Komponen-komponen tersebut yaitu: tujuan dan dasar, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, alat pendidikan dan evaluasi (Tafsir, 2011:32). Salah satu proses pendidikan bisa berjalan dengan baik apabila memiliki komponen pendidikan yang lengkap dan utuh dan salah satu yang penting dari komponen-

komponen tersebut adalah rancangan pendidikan atau sering disebut dengan kurikulum yang merupakan salah satu sub dari komponen-komponen pendidikan. Dengan demikian, kurikulum merupakan salah satu komponen-komponen pendidikan yang mutlak adanya dalam setiap lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan keluarga, sekolah, madrasah maupun pesantren.

Menurut Irawan kurikulum adalah semua pengalaman, aktivitas, suasana dan segenap pengaruh yang diberikan kepada murid yang mereka kerjakan, mereka jumpai di sekolah serta di bawah pengawasan sekolah (Irawan, 2014:121). Kurikulum bersifat dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Untuk menghadapi tantangan di dalam dunia pendidikan Indonesia, ketegasan kurikulum dan implementasinya sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dari negara-negara maju di dunia.

Digulirkannya Kurikulum 2013 yang diarahkan pada penciptaan kemampuan siswa yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, keterampilan serta memperkuat karakter peserta didik diharapkan mampu menjunjung pendidikan Indonesia kearah yang lebih baik lagi. Kurikulum 2013 ini sebenarnya

melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirilis tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Andang, 2014:182-183). Dalam hal ini manajemen atau pengelolaan kurikulum yang baik sangatlah dibutuhkan untuk menunjang penerapan Kurikulum 2013 di suatu lembaga pendidikan.

Menurut Rusman manajemen kurikulum ialah sebagian suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Rusman, 2014:3). Keberhasilan penerapan kurikulum 2013 harus didukung oleh berbagai pihak, mulai dari pemerintah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Pokok kegiatan utama manajemen kurikulum meliputi bidang perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Perencanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa telah tersedia informasi dan data-data tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunnya perencanaan yang tepat. Pengorganisasian kurikulum berdasarkan asumsi bahwa untuk memudahkan pelaksanaan kerja diperlukan suatu kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerja. Implementasi kurikulum berdasarkan asumsi bahwa usaha mengaktualisasikan kurikulum tertulis kedalam bentuk pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Evaluasi kurikulum berdasarkan asumsi bahwa perencanaan, pengorganisasian, dan

implementasi kurikulum saling memberikan informasi balikan yang akurat, sehingga dapat disusun beberapa langkah perbaikan.

Dalam implementasinya, manajemen kurikulum sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi dan ide-ide yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Masalahnya saat ini adalah seringkali terjadi salah pengertian antara strategi nasional dalam pengembangan kurikulum dengan usaha-usaha implementasi, yakni antara penyusun kurikulum dengan praktisi (guru) yang melaksanakan kurikulum di lapangan. Seringkali guru tidak memahami ide-ide yang terkandung di dalam kurikulum, padahal kejelasan terhadap ide kurikulum tersebutlah yang akan menentukan keberhasilan dari kualitas implementasi kurikulum (Oemar H, 2010:9).

Sebagai upaya meminimalisir kesalahpahaman di atas, pendekatan dan metode evaluasi yang sistematis diperlukan untuk mengukur penguasaan dan pemahaman guru tentang implementasi kurikulum 2013. Begitu juga yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung, meski madrasah ini terakreditasi unggul (A) bukan berarti madrasah ini tak luput dari ketidakpahaman kurikulum baru yang diberlakukan di Indonesia. Madrasah ini pada awalnya belum mampu beradaptasi dengan kurikulum baru yang diterapkan. Namun, madrasah ini dengan cepat dan tanggap segera mempersiapkan diri dan beradaptasi dengan berbagai komponen dalam kurikulum 2013. Secara aktif kepala madrasah mengikuti rangkaian program pemerintah dalam

mensosialisasikan kurikulum 2013 dan secara *intens* mengirimkan guru mata pelajaran dalam pelatihan dan diklat implementasi pembelajaran dalam kurikulum 2013.

Yayasan Pendidikan Islam Az-Zahra terletak di Kelurahan Cisaranten Kidul Gedebage, Kota Bandung. Yayasan Pendidikan Islam Az-Zahra hadir dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP) yang menggabungkan antara konsep-konsep pendidikan pada umumnya dengan sistem pendidikan yang menyesuaikan dengan keadaan sekarang ini yang lebih membutuhkan insan-insan yang bermoralitas tinggi, dengan landasan agama dan sesuai dengan tuntutan zaman yang menuntut setiap individu memiliki keahlian atau sering disebut *Life Skill* (Brosur MTs Az-Zahra 2016/2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti (Tanggal 08 dan 14 November 2016) melalui teknik wawancara kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung dan beberapa guru di Madrasah tersebut, diperoleh kenyataan bahwa Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung memiliki keunikan dalam bidang kurikulum. Kurikulum 2013 yang dijadikan sebagai kurikulum inti dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diarahkan pada penciptaan kemampuan siswa yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta memperkuat karakter peserta didik, dipadukan dengan kurikulum unggulan khas madrasah tersebut untuk memperkuat aspek *Life Skill* dan aspek keagamaan para siswa, yaitu penguatan bahasa asing (Arab dan

Inggris), Fiqih, Akidah Ahlak, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan juga *Life Skill* yang diarahkan pada bidang keagamaan. Dalam perkembangannya Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung telah meluluskan 4 (empat) angkatan dan telah Terakreditasi "A".

Pengelolaan Kurikulum 2013 yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung cukup baik, karena guru-guru disana sudah memahami apa itu Kurikulum 2013 melalui pelatihan dan diklat implementasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh pemerintah, sehingga pembelajaran tematik-integratif yang menjadi salah satu metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung. Pembelajaran tematik-integratif adalah pembelajaran yang menggabungkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya yang mempunyai tema yang sama. Namun dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra ini masih banyak kekurangan terutama sarana dan prasarana pembelajaran, salah satunya adalah buku-buku pelajaran yang masih kurang dalam menunjang kegiatan belajar siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung (Wawancara bersama Bapak Dr. H. Apip Arifandy, M.Hum.).

Hasilnya diharapkan membuat Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung ini memiliki keunggulan dalam hal inovasi kurikulum 2013 yang ditekankan pada aspek *Life Skill* untuk penguatan aspek keagamaan para siswa

serta penguatan bahasa asing (Arab dan Inggris). Fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh, dan memunculkan beberapa masalah mendasar diantaranya: Apa yang menjadi latar belakang adanya implementasi kurikulum 2013 seperti itu? Bagaimana strateginya? Apa landasan pendekatan teorinya? Bagaimana langkah-langkah atau metode pembelajarannya; apa media dan alat bantu pembelajaran yang digunakan; bagaimana hasil yang telah dicapai selama ini? Jika berhasil, apa saja faktor penunjangnya?

Atas dasar fenomena di atas, dan atas dasar pentingnya madrasah tersebut untuk diteliti dan dikembangkan, maka masalahnya akan diteliti dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan judul: **“Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Tsanawiyah”** (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung. Masalah tersebut dirinci dalam rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Alamiah Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung?
2. Bagaimana Perencanaan Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung?
3. Bagaimana Pengorganisasian Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung?



4. Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung?
5. Bagaimana Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung?
6. Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung?
7. Bagaimana Hasil dari Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk:
  - a. Mengetahui Latar Alamiah Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung.
  - b. Mengetahui Perencanaan Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung.
  - c. Mengetahui Pengorganisasian Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung.
  - d. Mengetahui Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung.
  - e. Mengetahui Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung

f. Mengetahui Faktor-Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung.

g. Mengetahui Hasil dari Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian yaitu:

a. Kegunaan teoritis

Memperdalam ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang kurikulum pendidikan, terutama tentang Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 di lembaga pendidikan.

b. Kegunaan praktis

Bagi para pengelola pendidikan, khususnya pengelola Madrasah Tsanawiyah dapat dijadikan acuan dan petunjuk dalam melaksanakan Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Creswell dalam Hardiyansah, menyatakan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Haris Hardiyansah, 2012:8). Atas dasar asumsi

tersebut, peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini akan mengkaji masalahnya dilandasi dengan kajian latar alamiah mengenai keberadaan Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung sebagai *setting* penelitian.

Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk membangun pendidikan yang berkualitas serta mampu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah SWT, dan dapat menciptakan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Persoalan mendasar dari proses tercapainya tujuan pendidikan adalah usaha manusia mengarahkan dan mengatur sumber daya yang dimiliki demi tercapainya tujuan. Dengan kata lain manajemen sangat mempengaruhi ketercapaian atau ketidaktercapaian tujuan suatu pendidikan. Proses pencapaian tujuan-tujuan pendidikan hanya akan terealisasi jika ada suatu alat atau pola pegangan yang mengatur dan menata arah dan alat yang harus ditinjau itu adalah proses manajemen. Untuk melakukan proses manajemen di lembaga pendidikan di perlukan juga fungsi manajemen. Menurut G.R. Terry ada empat fungsi dasar manajemen: 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) pengarahan (*actuating*), dan 4) pengawasan (*controlling*) (Syamsir Torang, 2014:166).

Manajemen secara etimologi, berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola atau mengatur. Secara terminologi, George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai cara pencapaian tujuan yang ditentukan terlebih dahulu

dengan melalui kegiatan orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan (Andang, 2014:21).

Definisi manajemen dari masa kemasa selalu mengalami perubahan tergantung kebutuhan organisasi, sehingga istilah manajemen yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli tidak ada yang dijadikan patokan dalam pelaksanaan manajerial, akan tetapi seorang manajer harus mampu melaksanakan peranannya memilih konsep manajemen yang akan dijadikan landasan dalam organisasi yang dipimpinnya. Untuk lebih jelasnya tentang definisi manajemen ini, penulis mengutip beberapa definisi manajemen sebagai berikut:

Manajemen menurut George R. Terry & Leslie W. Rue, (2014:1) adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Menurut Abu Sinn, manajemen bisa diartikan sebagai disiplin ilmu yang terdiri dari kemampuan konsep dasar dan prinsip-prinsip, atau hanya sebuah seni yang bersandar pada kekuatan pribadi yang kreatif ditambah dengan skill dalam pelaksanaannya (Abu Sinn, 2006:28). Menurut Mamduh M. Hanafi manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya organisasi (Badrudin, 2014:4). Sedangkan menurut Haiman, manajemen adalah fungsi untuk mencapai suatu tujuan melalui kegiatan orang

lain, mengawasi usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan (Andang, 2014:21).

Salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan menggunakan kurikulum. Perkataan kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Perkataan ini timbul untuk pertama kalinya dalam kamus tahun 1856. Artinya pada waktu itu ialah: *“1. a race course; a place for running; a chariot. 2. a course in general; applied particularly to the course of study in a university”*. Jadi, kurikulum dimaksud sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Kurikulum juga berarti *“chariot”* semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari *“start”* sampai *“finish”*. Di Indonesia istilah *“kurikulum”* boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan ialah *“rencana pelajaran”*. Pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran (Nasution, 2011:1-2).

Beberapa definisi tentang kurikulum di kemukakan oleh para ahli untuk lebih memahami makna kurikulum yang sebenarnya. Menurut Esti Ismawati, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai siswa untuk mencapai tingkat atau ijazah tertentu. Kurikulum juga

diartikan sebagai rencana pembelajaran yang sengaja disusun untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan (Esti Ismawati, 2012:2). Sedangkan menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Hamalik, 2014:65).

Dari berbagai definisi tentang manajemen dan kurikulum diatas, Rusman mendefinisikan manajemen kurikulum sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kurikulum (Rusman, 2012:3-4).

Kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan perlu direncanakan dengan baik, agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas dalam pendidikan. Sebagai wujud keikutsertaan pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan, pemerintah memunculkan kurikulum 2013 sebagai pedoman kurikulum pendidikan nasional dan untuk melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013

adalah kurikulum yang dimunculkan pemerintah sebagai respons terhadap ketertinggalan pendidikan nasional, yang menitik beratkan pada penggabungan beberapa mata pelajaran, penyederhanaan dan menggunakan pendekatan tematik-integratif pada jenjang tertentu (Andang, 2014:182).

Kurikulum 2013 yang dimunculkan oleh pemerintah sebagai wujud ketertinggalan pendidikan juga memerlukan suatu pengorganisasian dalam menjalankannya. Menurut Malayu S.P. Hasibuan pengorganisasian adalah suatu proses penentuan pengelompokan, dan pengaturan berbagai macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut (Badrudin, 2013:111). Pengorganisasian dalam Kurikulum 2013 ini perlu diarahkan dan dilaksanakan secara maksimal untuk mencapai tujuan dari Kurikulum 2013 yang dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan.

Dalam implementasi kebijakan Kurikulum 2013, pemerintah diharapkan mampu mengkajinya secara lebih mendalam. Peramalan masa depan kebijakan sebaiknya dilakukan tidak hanya pada tingkat keberhasilan yang akan dicapai dan dampak yang bisa diberikan, tetapi lebih kepada kesiapan yang matang dalam pelaksanaannya. Kurikulum 2013 tidak dapat dilaksanakan secara maksimal jika faktor-faktor penentu dan pendukungnya tidak diperhatikan. Kesiapan kepala sekolah, guru, administrator, dan sarana dan prasarana menjadi modal utama

keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Artinya, penguatan terhadap kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru atau staf dengan memberikan pelatihan-pelatihan, menyediakan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar, maupun memperbaiki infrastruktur menjadi suatu keharusan. Di samping itu, pemerintah dengan melibatkan semua *stakeholder* harus tetap melakukan pembinaan, pengawasan, dan evaluasi serta melakukan penguatan manajemen pada tingkat satuan pendidikan sehingga pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat diwujudkan secara efektif dan mencapai hasil yang maksimal (Andang, 2014:183-184).

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan, pemerintah perlu melakukan evaluasi yang baik agar kebijakan penerapan kurikulum 2013 ini dapat berjalan dengan baik. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum dan digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang diterapkan. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran. Dalam evaluasi kurikulum ini terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu: evaluasi hasil pembelajaran, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran (Hidayat, 2013:68-69).

Menurut Ralph W. Tyler, terdapat empat komponen kurikulum yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu: 1) komponen tujuan, 2) komponen



bahan pelajaran, 3) proses belajar mengajar, 4) evaluasi dan penilaian kurikulum (Susilo, 2012:88). Komponen-komponen kurikulum diatas, akan dijadikan sebuah panduan dalam manajemen implementasi kurikulum 2013, yang selanjutnya akan dikembangkan berdasarkan kenyataan dilapangan.

Pengkajian terhadap faktor penunjang dan penghambat merupakan usaha untuk menentukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah sistem, sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor itu dapat meningkatkan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengelola lembaga pendidikan yang ada. Kajian mengenai faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pada tingkat keberhasilan sebuah kurikulum, dengan demikian usaha meniru suatu kurikulum akan selalu diukur keberhasilannya dengan upaya meniru pula faktor-faktor penunjangnya, dan meminimalisir faktor-faktor yang menghambatnya.

Keberhasilan sebuah manajemen implementasi kurikulum 2013 pada suatu lembaga pendidikan akan ditiru jika dianggap berhasil. Untuk itu, kajian keberhasilan yang terukur mengenai penerapan suatu manajemen kurikulum merupakan hal penting untuk diungkapkan, agar hasil dari penelitian dapat diambil manfaatnya secara optimal dalam memajukan lembaga pendidikan. Kurikulum 2013 yang berbasis pada pengaturan penalaran diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguasaan sikap, keterampilan, dan pengetahuan sehingga manusia Indonesia

tidak hanya dikenal sebagai insan penghafal, tetapi mampu bernalar secara tajam, tidak hanya sebagai bangsa pengguna tetapi sebagai bangsa yang mencipta.

Berdasarkan teori tentang Manajemen Kurikulum 2013 di atas dan fenomena yang berkembang di lokasi pendidikan, maka kajian yang akan diuraikan dalam penyusunan skripsi ini meliputi latar alaminya, perencanaan, pengorganisasian, implementasi, evaluasi Kurikulum 2013, faktor penunjang dan penghambat serta hasil yang telah dicapai dari Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah. Untuk mempermudah pemahaman kerangka pemikiran tentang Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Tsanawiyah, maka dari uraian di atas penulis membuat sekema sederhana sebagai berikut:



**Bagan 1.1****Kerangka Pemikiran Manajemen Implementasi Kurikulum 2013****Di Madrasah Tsanawiyah**

(Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Az-Zahra Kota Bandung)

